

**WACANA DALAM BERITA KASUS HUBUNGAN
SEDARAH BAPAK DAN ANAK KANDUNG DI
KABUPATEN GARUT**

(Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen Dalam
Pemberitaan Kasus Hubungan Sedarah di Media *Online*
Viva.co.id)

Hakim Abdul Ghani
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relations*,
Universitas Garut, Kabupaten Garut, 44151, No. HP:
085216385077
***e-mail*: Haking45@gmail.com**

Abstrak

Hakim Abdul Ghani, 24071216150. Judul dalam penelitian ini adalah Wacana Dalam Berita Kasus Hubungan Sedarah Bapak dan Anak Kandung di Kabupaten Garut (**Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen Dalam Pemberitaan Kasus Hubungan Sedarah di Media *Online* Viva.co.id**)

Adanya fenomena berita kasus hubungan sedarah antara bapak dan anak kandung di media *online* Viva.co.id dengan tulisan yang dikemas santai menggunakan gaya *semi-feature* membuat pembaca terus membaca berita dengan topik tersebut. Peneliti kemudian tertarik untuk menjadikan pemberitaan mengenai kasus hubungan sedarah bapak dan anak di media Viva.co.id tersebut sebagai objek penelitian baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada atau tidaknya proses pemarginalan aktor sosial baik seseorang maupun kelompok yang terlibat di dalam kasus tersebut. Peneliti ingin menggali, apakah penulis berita menggunakan wacana teks pada berita tersebut yang tujuannya untuk mengeluarkan aktor dengan tujuan untuk melindungi aktor sosial agar tidak terlihat keburukannya oleh pembaca atau tidak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikemukakan Theo Van Leeuwen. Van Leeuwen memunculkan model teori tersebut dengan tujuan untuk meneliti bagaimana aktor sosial baik seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam pemberitaan. Menurut Van Leeuwen, proses

pemarginalan dapat dilihat dengan menganalisis teks berita menggunakan dua strategi yakni eksklusi dan inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya penggunaan strategi eksklusi dalam tiga dari empat berita yang dijadikan objek penelitian. Strategi eksklusi ditemukan di berita ke-1, ke-2, dan ke-4. Dalam berita tersebut, pelaku UAR dimarginalkan dengan menggunakan kata 'ayah cabul', serta kedua korban yaitu NA dan S diganti dengan nama samaran Bunga dan Mawar. Sementara strategi inklusi, peneliti temukan pada empat berita yang menjadi objek penelitian. Di mana, penulis berita menampilkan aktor sosial lainnya untuk menggambarkan pelaku UAR secara buruk.

Kesimpulan yang didapat adalah, wartawan Viva.co.id menggunakan strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kasus tersebut. Strategi Eksklusi digunakan penulis berita untuk memarginalkan pelaku UAR dan menggambarkannya lebih buruk dalam berita dengan menggunakan kata 'ayah cabul'. Sedangkan korban murni dihilangkan dalam pemberitaan menggunakan strategi eksklusi, yakni dengan mengganti identitasnya yakni NA dan S menjadi Bunga dan Mawar, dengan tujuan untuk menyembunyikan mereka dalam pemberitaan. Terkait strategi inklusi, wartawan Viva.co.id menampilkan aktor sosial lain yakni Komnas PA untuk menggambarkan UAR lebih buruk lagi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Hubungan Sedarah, Media Online, Theo Van Leeuwen, *Incest*

Abstract

Hakim Abdul Ghani, 24071216150. *The rubric in this research is Discourse in the Incest Between Father and His Daughter Case News in Garut Regency (Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen's Model in Incest News at Viva.co.id)*

The phenomenon of 'blood relations' or incest between dad and his daughter news in Viva.co.id online media, with casually writing and semi-feature style make the reader continue to read the topic. Researchers interested to make the news about incest between dad and his daughter in Viva.co.id as a new object of the research.

This research try to explain about there or not the process of marginalization of social actors, some people or groups who involved in this case. Researchers want to analyze, is it the news

writer use text discourse strategy on the news to make the social actors protected and disappear in the text, in order not to be seen by the readers.

In this research, researchers used the critical discourse analysis method who proposed by Theo Van Leeuwen. Van Leeuwen make this theoretical model with the aim of examining how a social actors marginalized his position in the news. According to Van Leeuwen theory, the process of marginalization can be seen by analyzing teks of the news by using two strategies namely exclusion strategy and inclusion strategy.

According to the result of the research, researchers find the use of exclusion strategy and inclusion strategy in the three of four news that were the object of research. Exclusion strategy was found at the first, second and fourth news. In that news, UAR as a doer are marginalized by using the word 'ayah cabul' (obscene dad), and the two victims, initials NA and S replaced by using the pseudonym Bunga and Mawar (Flower and Roses). While the inclusion strategy, researchers found in four news that became the object of research. The news writter present other social actors to describe UAR poorly.

The result of the research is, journalist of Viva.co.id use exclusion strategy and inclusion strategy to marginalized UAR and describe him so poorly in the news by using the word 'ayah cabul' (obscene dad), While the victims purely removed in all text by using exclusion strategy by chaning their identity, NA and S, with Bunga and Mawar (Flower and Roses) in order to hide them in the news. Regarding the inclusion strategy, the journalist of Viva.co.id presented another social actor namely Komnas PA to describe UAR more worse.

Keywords: Analysis of critical discourse, Incest, Online Media, Theo Van Leeuwen

I. Konteks Penelitian

Berita, sebagai salah satu sumber pemenuhan informasi telah menjadi kebutuhan tersendiri bagi masyarakat di zaman yang modern ini. Dari mulai informasi terkini seputar peristiwa, gaya hidup hingga pemberitaan hiburan. Berkaitan dengan hal itu, sudah menjadi tugas insan pers

untuk menyampaikan informasi terkini lewat berita yang disampaikan melalui beragam jenis media massa, baik media cetak, elektronik, hingga media yang saat ini jadi primadona yakni media *online*.

Salah satu contohnya, seperti pemberitaan kasus hubungan sedarah atau *incest* di Kabupaten Garut yang melibatkan seorang bapak berinisial UAR (42) dengan anak kandungnya yang berinisial NA (15) hingga hamil dan melahirkan. Hal tersebut bermula dari laporan seorang ibu berinisial UK (35) kepada polisi pada Minggu, 23 Juni 2019. Ibu tersebut mengadu bahwa anak kandungnya, pada hari Sabtu 15 Juni 2019, melahirkan seorang bayi perempuan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Slamet Garut. UK menduga bahwa bapak dari cucunya tersebut merupakan mantan suaminya yang tak lain adalah bapak kandung dari NA. (Hidayat,2019)

Setelah melakukan penyelidikan, mengamankan, dan menginterogasi UAR yang statusnya masih sebagai saksi saat itu, UAR mengaku telah menghamili anaknya dan mengakui telah mencabuli anak kandungnya itu sejak tahun 2015. Tidak berhenti sampai di situ, polisi kemudian menemukan fakta baru. Di antaranya adalah, selain mencabuli NA hingga hamil dan melahirkan, UAR juga mengaku mencabuli adik NA alias anak ketiganya sendiri yang berinisial S.

Awal Juli 2019, pemberitaan kasus hubungan sedarah bapak dan anak kandungnya ini mulai menghiasi media massa. Hampir semua media massa baik lokal, regional, maupun nasional memberitakan kasus tersebut. Di beberapa media *online* dan cetak, kasus ini menjadi topik utama yang dibahas atau menjadi *headline*. Media massa *online* viva.co.id merupakan salah satu media yang intens memberitakan kasus ini sejak awal mula kemunculannya. Informasi yang disampaikan dalam media massa *online* viva.co.id sendiri cukup mendalam dan lengkap berdasarkan fakta-fakta yang

didapat.

Dalam memberitakan kasus hubungan sedarah antara UAR dengan anak kandungnya ini, viva.co.id memberitakannya secara menyeluruh. Semua pihak yang terkait diberi porsi untuk berbicara mulai dari pelaku, korban yang diwakili pekerja sosial, hingga pihak kepolisian selaku pihak yang menangani kasus tersebut. Pemberitaan tentang kasus ini yang dimuat di media *online* viva.co.id bersifat mendalam. Selain itu, dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah antara UAR dengan anak kandungnya, viva.co.id dalam beberapa beritanya memuat dua narasumber berbeda dalam satu berita. Hal tersebut membuat pembaca dapat lebih memahami isu tersebut dari berbagai perspektif.

Pemberitaan kasus ini jelas membuat beragam pihak berang, terutama lembaga yang konsen dalam perlindungan anak seperti Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA). Melalui Ketua Wilayah Jawa Barat, Diah Puspitasari, Komnas PA mengutuk perbuatan bejat bapak terhadap anak itu dan meminta polisi menjerat sang bapak dengan hukuman berat. (Hidayat,2019)

Pemberitaan kasus ini juga membuat masyarakat khususnya para ibu was-was. Pasalnya, berita ini mengungkap fakta bahwa kejahatan seksual yang mengincar anak tidak hanya dilakukan oleh orang asing, melainkan juga bisa dilakukan oleh orang terdekat. Namun, di sisi lain, pemberitaan kasus itu ternyata menjadi keuntungan sendiri bagi pihak media masa. Sebab, ternyata pemberitaan mengenai kasus tersebut sangat banyak dibaca oleh khalayak.

Menurut Lipmann dalam (Eriyanto, 2009), wartawan cenderung memilih apa yang ingin dia lihat dan menulis apa yang dia inginkan. Seorang wartawan akan menulis berdasar kepada pendapatnya sendiri. Perihal mana yang baik dan menarik dari sebuah peristiwa. Menurutnya, dalam hal ini

berita tidak bisa disebut sebuah fakta, melainkan representasi dari sebuah kejadian yang dijumpai wartawan dalam proses peliputan. Hal yang berkaitan dengan peristiwa dapat dikesampingkan oleh wartawan. Dengan kata lain, wartawan dalam tulisannya dapat menggambarkan sendiri apakah sebuah peristiwa digambarkan seperti semestinya, atau ada yang digambarkan secara baik dan bahkan digambarkan buruk. (Khadijah, 2019:10)

Sedangkan dalam proses pemberitaan, Theo Van Leeuwen dalam (Badara, 2012) mengatakan, media massa melakukan proses wacana. Salah satu caranya dengan memarginalisasi aktor sosial baik perorangan maupun kelompok. Tujuannya, untuk menyembunyikan aktor sosial tersebut dari teks pemberitaan. Hal itu dapat bermakna baik atau buruk bagi aktor yang dimarginalisasikan sesuai dengan keinginan media. Menurut Van Leeuwen, wacana sangat berkaitan erat dengan bahasa. Artinya, wacana dapat terbentuk dari sebuah susunan bahasa. Namun bisa juga sebaliknya, di mana sebuah struktur bahasa dapat menjadi cikal-bakal terbentuknya sebuah wacana.

Hal itu lah yang akan dianalisis oleh peneliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana media, dalam hal ini Viva.co.id, melakukan proses wacana dalam pemberitaan terkait kasus hubungan sedarah UAR dengan dua anak kandungnya itu. Peneliti akan menganalisis berita dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen berpendapat bahwa proses marginalisasi aktor sosial dapat dilakukan dengan dua strategi yakni strategi eksklusi atau pengeluaran serta strategi inklusi atau pemasukan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen.

Metode deskriptif kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan dan mendeskripsikan dan memaparkan hasil penelitian dengan jelas secara tertulis. Sedangkan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen dipilih agar peneliti dapat menganalisa wacana apa saja yang tersembunyi di dalam teks pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya di media massa *online* viva.co.id. Van Leeuwen, dalam (Eriyanto, 2001) berpendapat bahwa untuk dapat melihat sebuah wacana dalam teks berita, bisa dianalisis menggunakan dua strategi yakni Strategi Eksklusi atau pengeluaran yang terdiri dari tiga teknik yaitu; Pasivasi, Nominalisasi, dan Penggantian Anak Kalimat, serta Strategi Inklusi atau pemasukan yang terdiri dari tujuh teknik antara lain; teknik diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosiasi-disosiasi.

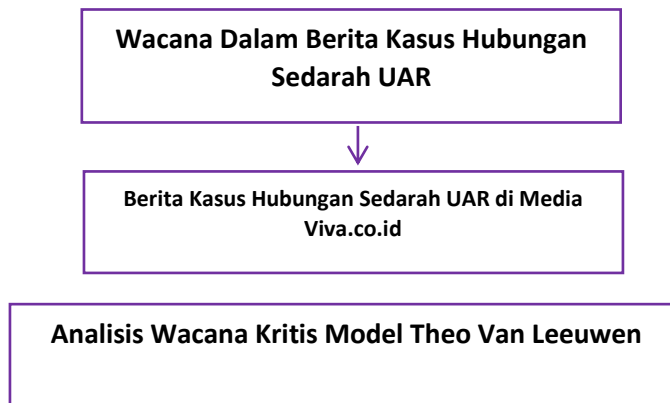
Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari proses *capturing* berita tentang kasus hubungan sedarah antara UAR dengan anak kandungnya di media *online* viva.co.id. Sebanyak empat berita kasus tersebut yang dimuat di media viva.co.id akan diambil sebagai sumber data dan akan dianalisa menggunakan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan kriterianya serta dari proses studi pustaka.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di bagian ini, peneliti mencoba membahas mengenai wacana dan marginalisasi yang dilakukan media massa *online* viva.co.id dalam pemberitaan mereka terkait kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya menggunakan teori analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen.

Bagan 1

Bagan Hasil Penelitian Wacana Dalam Berita Kasus Hubungan Sedarah



Berita-berita yang dianalisis:

1. Tega, Ayah Setubuhi Anak Sendiri Selama Empat Tahun
2. Ayah Cabul di Garut Ternyata Gauli Dua Putrinya
3. Dua Faktor yang Menyebabkan Ayah Cabul Gelap Mata
4. Komnas PA Minta Ayah Cabul di Garut Dihukum Berat. (Viva.co.id, 2019)

1. Strategi Eksklusi (Pengeluaran):

- Pasivasi :
 1. Korban diganti dengan nama samaran
 2. Pelaku diganti dengan kata 'ayah cabul'

-Nominalisasi : -

-Penggantian Kalimat :-

2. Strategi Inklusi (Pemasukan) :

- Diferensiasi-Indiferensiasi :Penampilan karakter geografis pelaku.
- Objektivasi-Abstraksi :Korban tidak ditampilkan secara spesifik.
- Nominasi-Kategorisasi :Penampilan unsur lain untuk mengkategorikan pelaku
- Nominasi-Identifikasi : Menampilkan pelaku apa adanya namun bermakna buruk
- Determinasi-Indeterminasi : Memunculkan pandangan aktor sosial lain untuk menggeneralisasikan pelaku
- Asimilasi-individualisasi : Memunculkan aktor sosial lain yang diberi porsi bicara dominan dalam berita
- Asosiasi-Disosiasi : Redaksi menggambarkan aktor sosial lain yang dikaitkan dengan peristiwa tersebut untuk memberi efek lain terhadap tindakan UAR.

4.2.1 Strategi Eksklusi pada Berita Kasus Hubungan Sedarah Bapak dan Anak Kandung di Media *Online* Viva.co.id

Jika ditarik lebih jauh, sebenarnya kasus hubungan sedarah antara UAR dan anak kandungnya ini terjadi sejak beberapa tahun silam. Namun, kasusnya baru muncul dan ditangani polisi pada pertengahan bulan Juni 2019, tepatnya tanggal 15. Berita terkait kasus ini sendiri menghebohkan khalayak, khususnya warga Garut, pada awal Juli 2019. Pemberitaan terkait kasus ini menjadi *headline* media-media massa, baik lokal, regional, maupun nasional selama hampir sepekan. Namun, pemberitaan terkait kasus ini sendiri mulai sepi dan terhenti hingga UAR ditetapkan sebagai tersangka.

Dalam pemberitaan kasus ini, media, dalam hal ini Viva.co.id, lebih mengutamakan pemberitaan proses penanganan yang dilakukan oleh polisi. Hal itu terjadi karena polisi merupakan pihak yang berwenang menangani kasus ini. Selain itu, polisi juga dianggap lebih kooperatif dan relevan dalam menyampaikan keterangan terkait kasus tersebut. Dari sekitar 10 berita Viva.co.id terkait kasus ini, hampir di semua berita terdapat keterangan yang disampaikan oleh polisi.

Di awal kasus ini mulai muncul, media gencar memberitakan kasus tersebut. Meskipun tokoh utama dalam kasus ini, yaitu UAR belum diberi porsi untuk berbicara dan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi. Selain polisi, pekerja sosial seperti Komnas PA dan instansi pemerintah daerah terkait seperti Pusat Pelayanan Terpadu Pelindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) juga dijadikan narasumber oleh media untuk mengomentari kasus ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat strategi eksklusif yang digunakan dalam berita kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya di media *online* Viva.co.id. Dari empat berita yang dijadikan objek penelitian, tiga di antaranya menggunakan strategi eksklusif, yaitu pada berita pertama, berita kedua dan berita keempat. Dalam ketiga berita tersebut, strategi eksklusif yang digunakan adalah teknik pasivasi.

Pada berita pertama dan kedua, redaksi menggunakan teknik pasivasi untuk menyamarkan nama korban dalam pemberitaan. Di mana, nama korban disamarkan menjadi 'Bunga' dan 'Mawar'. Pada berita pertama, kalimat yang mengandung unsur teknik pasivasi terletak pada paragraf kedua yang berbunyi; '*Kapolsek Malangbong, Iptu Abusono mengatakan bahwa peristiwa pencabulan yang dilakukan UR kepada korban, sebut saja **Bunga (15)**, diketahui Sabtu lalu, 15 Juni 2019, setelah korban melahirkan seorang bayi mungil di RSUD dr. Slamet Garut.*

Sedangkan, pada berita kedua, kalimat yang mengandung unsur teknik pasivasi terletak pada kalimat yang ada di paragraf pertama berbunyi; '*Pemeriksaan polisi atas Ujang Abdul Rosid (43 tahun), tersangkan pencabul putrinya di Kabupaten Garut, Jawa Barat, menguak fakta baru. Sebelumnya, dia dilaporkan sering menggauli putri keduanya, **Bunga (nama disamarkan, usia 15 tahun)** hingga hamil. Tetapi, belakangan terungkap dia juga mencabuli **adiknya Mawar (13 tahun)**'.*

Kedua kalimat di masing-masing berita tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan korban. Penggunaan kata Bunga untuk menggambarkan NA dan Mawar untuk menggambarkan S memang tidak mengubah maksud redaksi untuk memunculkan korban dalam pemberitaan. Hanya saja, identitas korban tidak dimunculkan secara detail oleh redaksi.

Selain dua kalimat di berita pertama dan kedua, unsur teknik pasivasi juga ditemukan di berita keempat. Teknik pasivasi di berita empat terletak pada kalimat yang ada di paragraf kelima yang berbunyi; *Selain itu, adik korban juga mengalami hal serupa. Adik korban yang kini berusia 12 tahun ternyata menjadi korban ayah cabul.* Dalam kalimat tersebut, redaksi mencoba menggambarkan tersangka UAR dengan kata ‘ayah cabul’. Hal tersebut juga tidak mengubah maksud redaksi dalam menampilkan tersangka. Hanya saja, redaksi memilih kata ‘ayah cabul’ yang memiliki konotasi yang negatif. Pemilihan kata ‘ayah cabul’ tersebut seolah menunjukkan bahwa tersangka memiliki sifat dan perilaku yang buruk.

Terkait dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Tasdik Hidayat, yang merupakan wartawan Viva.co.id sekaligus pembuat berita-berita yang dianalisis oleh peneliti. Dalam proses wawancara yang dilaksanakan peneliti, Tasdik angkat bicara terkait hal tersebut. Tasdik membenarkan telah menyamarkan identitas korban NA dan S menjadi Bunga dan Mawar. Menurut Tasdik, dalam setiap kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak, dirinya tidak pernah menggunakan identitas asli korban untuk melindunginya dari penafsiran liar khalayak. Hal tersebut, menurut Tasdik, tepat dan sesuai dengan aturan pemberitaan yang berlaku. Tasdik mengatakan, strategi itu digunakan untuk mengungkapkan informasi terkait kasus tersebut ke publik, tanpa mengungkap aib korban dengan menggunakan identitasnya dalam pemberitaan.

Sedangkan, terkait penggunaan kata ‘ayah cabul’ untuk menggambarkan pelaku UAR dalam pemberitaan, Tasdik juga tidak membantah hal tersebut. Penggunaan kata ‘ayah cabul’ adalah murni inisiatifnya untuk menggambarkan sosok pelaku. Hal tersebut juga sudah mendapat persetujuan dari redaksi selaku *gatekeeper* dalam proses penyuntingan berita. Alasan utama penggunaan kata ‘ayah cabul’ sendiri merupakan strategi

dalam berita untuk menarik minat pembaca. Selain itu, menurut Tasdik, kata ‘ayah cabul’ juga digunakan dalam pemberitaan karena pada dasarnya, pihak yang menangani kasus tersebut dalam hal ini kepolisian sudah menyatakan jika perbuatan hubungan sedarah tersebut benar-benar dilakukan oleh UAR terhadap dua orang anaknya. Jadi, menurut Tasdik, penggunaan kata tersebut tepat karena peristiwa itu memang benar-benar terjadi dan dilakukan oleh pelaku.

Selain keterangan yang dihimpun dari informan yakni Tasdik Hidayat selaku wartawan Viva.co.id yang bertugas di Kabupaten Garut, peneliti juga melengkapi penelitian ini dengan proses wawancara bersama narasumber Feri Purnama. Feri berpendapat bahwa pada dasarnya kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya menarik untuk diberitakan oleh media massa karena mengandung unsur nilai berita (*news value*). Menurut Feri, peristiwa itu tidak umum dilakukan dan memiliki nilai jual bagi publik, hal itu lah yang mendorong media untuk memberitakan kasus tersebut. Pemberitaan kasus ini juga, kata Feri, dilakukan media untuk menjalankan fungsi edukasi bagi masyarakat. Dengan adanya pemberitaan kasus ini, diharapkan masyarakat dapat mengerti terkait kasus yang diberitakan dan dapat mencegah kejadian serupa tidak kembali terulang di lingkungan mereka.

Terkait strategi eksklusif di dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya di media *online* Viva.co.id sendiri, Feri menilai terdapat sejumlah strategi eksklusif yang diterapkan oleh redaksi, seperti dalam penulisan korban yang disebut ‘ayah cabul’ dan korban yang identitasnya disamarkan menjadi Bunga dan Mawar. Strategi wacana sendiri diterapkan media sebagai upaya mengemas berita menjadi lebih menarik, namun tanpa menghilangkan fakta. Terkait penggantian identitas pelaku yang dilakukan redaksi dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya di media Viva.co.id, Feri menilai hal tersebut

tidak melanggar etika jurnalistik karena pada dasarnya dalam memberitakan sebuah kasus kriminal, wartawan harus berhadapan dengan aturan seperti menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah. Penulisan pelaku yang samar dalam penulisan juga tidak mengubah maksud redaksi dalam memunculkan adanya pelaku dalam kasus tersebut.

Sedangkan terkait identitas korban yaitu NA dan S yang tidak dimunculkan secara jelas dalam pemberitaan yakni diganti dengan kata Bunga dan Mawar, Feri menilai langkah redaksi Viva.co.id sudah tepat. Hal tersebut sudah sesuai dengan peraturan penulisan korban serta aturan perlindungan anak di Indonesia. Pasalnya, yang menjadi korban dalam kasus tersebut statusnya merupakan anak di bawah umur.

Sementara itu, menurut AR Enggang Simpaty, selaku Wakil Ketua Komnas Perlindungan Anak Jawa Barat yang peneliti jadikan sebagai narasumber, pada dasarnya pemberitaan media terkait kasus tersebut sudah sesuai dengan aturan perlindungan anak. Enggang sangat sepakat dengan pemarginalan aktor sosial yakni korban NA dan S yang dihilangkan dalam pemberitaan dan diganti dengan kata Bunga dan Mawar. Enggang menyebut, langkah tersebut sangat tepat, di mana unsur edukasi dari kasus tersebut tersampaikan kepada publik tanpa mengeksploitasi korban dalam pemberitaan. Sedangkan terkait penggunaan kata 'ayah cabul' untuk menggambarkan pelaku dalam pemberitaan, Enggang menilai hal tersebut merupakan strategi media massa dalam menampilkan seorang aktor sosial dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh pihak media massa tersebut.

4.2.2 Strategi Inklusi pada Berita Kasus Hubungan

Sedarah Bapak dan Anak Kandung di Media *Online*

Viva.co.id

Dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya yang dimuat di media *online* Viva.co.id, strategi inklusi dalam analisis wacana Theo Van Leeuwen memang lebih banyak ditemukan dibanding strategi eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, ketujuh teknik dalam strategi inklusi ditemukan dalam berita kasus tersebut yang dianalisis oleh peneliti. Ketujuh teknik strategi inklusi itu dipakai untuk proses pemasukan aktor sosial atau teknik pemarginalan pihak yang terkait. Teknik itu ditampilkan melalui wacana teks berita tersebut.

Pada dasarnya, strategi inklusi dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya di Viva.co.id terlihat saat redaksi memasukan polisi dan Komnas PA dalam pemberitaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tasdik, polisi secara mandiri ditampilkan di dalam pemberitaan karena merupakan pihak yang dalam konteks hukum menangani kasus tersebut. Sedangkan Komnas PA dipilih oleh Tasdik sebagai narasumber sekunder dalam pemberitaan karena dianggap kompeten. *Track record* Komnas PA dalam memberikan pendampingan terhadap korban-korban kekerasan seksual khususnya anak di Indonesia menjadi pertimbangan Tasdik dalam memasukan Komnas PA dalam pemberitaan.

Berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya ketujuh teknik dalam strategi inklusi analisis wacana model Theo Van Leeuwen. Pertama, teknik diferensiasi-indiferensiasi ditemukan pada berita ketiga yang dianalisis. Di mana, dalam paragraf keempat berita itu terdapat kalimat yang menyatakan bahwa Komnas PA menilai perilaku yang dilakukan pelaku UAR terhadap dua orang anaknya tidak layak, padahal tempat tinggal UAR berada di lingkungan Pondok Pesantren. Dalam kalimat tersebut, redaksi memasukan perilaku yang dilakukan UAR dengan aktor sosial lain yakni berupa pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan teknik diferensiasi, di mana suatu peristiwa atau seorang aktor

sosial bisa ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas. Dalam kalimat pemberitaan itu, aktor sosial yang ditampilkan secara mandiri tersebut dibuat kontras.

Peneliti juga menemukan teknik objektivasi-abstraksi yang digunakan dalam berita kasus tersebut yang dianalisis. Teknik tersebut ditemukan di berita kedua dan keempat. Di berita kedua, tepatnya pada paragraf pertama, redaksi menggambarkan bahwa tersangka UAR dilaporkan karena sering menggauli putrinya. Pada kalimat tersebut jelas mengandung unsur abstraksi, di mana, kejadian pencabulan yang dilakukan oleh UAR hanya digambarkan oleh kata 'sering', bukan dengan angka yang spesifik. Setelah dikonfirmasi dalam proses wawancara yang peneliti lakukan dengan Tasdik, penulisan kata 'sering' tersebut memang sengaja dilakukan olehnya selaku penulis berita. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Lipmann (Eriyanto, 2009) yang berpendapat bahwa wartawan cenderung akan memilih apa yang ingin dia lihat dan menulis apa yang ingin ditulis. Wartawan akan menulis berdasarkan kepada pendapatnya sendiri, tentang mana yang baik dan menarik dari sebuah peristiwa untuk diberitakan. Selain dalam berita kedua, teknik objektivasi-abstraksi juga ditemukan pada berita keempat. Pada berita keempat, tepatnya paragraf keenam, terdapat kalimat yang menyatakan bahwa korban ditangani oleh pekerja sosial setelah kejadian tersebut terbongkar. Namun, jumlah korban dalam teks tersebut tidak disebutkan secara spesifik, tapi hanya dengan menggunakan kata 'para' yang menggambarkan banyak korban. Hal tersebut termasuk ke dalam unsur teknik abstraksi, di mana penggunaan kata 'para' dapat menimbulkan penafsiran jika korban dalam kasus tersebut lebih dari satu orang.

Teknik nominasi-kategorisasi yang merupakan salah-satu teknik dalam strategi inklusi juga ditemukan dalam pemberitaan yang dianalisis, tepatnya pada berita ketiga. Dalam

paragraf pertama terdapat kalimat yang menyatakan identitas tersangka kasus pencabulan yakni UAR. Namun, dalam kalimat tersebut, redaksi menambahkan kalimat yang menampilkan identitas spesifik pelaku yaitu pelaku disebutkan merupakan warga Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemasukan alamat tempat tinggal pelaku dalam teks berita termasuk ke dalam strategi kategorisasi. Dengan adanya pemasukan aktor sosial yang dimasukan secara mandiri itu, dapat menimbulkan penafsiran liar pada khalayak di mana mereka dapat menggeneralisasikan bahwa seseorang yang bermukim di Kecamatan Malangbong atau di Kabupaten Garut memiliki perilaku yang sama dengan UAR.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya teknik nominasi-identifikasi yang digunakan redaksi untuk menampilkan atau memarginalkan aktor sosial dalam pemberitaan. Teknik tersebut ditemukan pada berita keempat tepatnya pada paragraf kedua berita tersebut yang menyatakan bahwa Ketua Komnas PA Diah Puspitasari menilai perbuatan yang dilakukan pelaku tersebut di luar nalar akal sehat karena pihak yang menjadi korban adalah anaknya sendiri. Sekilas memang tidak ada yang salah dengan kalimat tersebut. Namun, jika digali lebih dalam, kalimat tersebut mengandung sifat yang subjektif karena penilaian terhadap perilaku pelaku merupakan opini dari Ketua Komnas PA. Kata tersebut merupakan penjelas atau proposisi yang dalam teknik identifikasi ditambahkan untuk mencapai tujuan strategi inklusi. Yaitu untuk memberi penjelasan mengenai aktor sosial yang ditampilkan secara buruk.

Selain itu, peneliti juga menemukan teknik determinasi-indeterminasi yang digunakan redaksi untuk memarginalkan aktor sosial dalam pemberitaan itu. Teknik tersebut ditemukan pada berita ketiga yang tepatnya pada paragraf ke satu yang menyatakan bahwa Komnas PA Provinsi Jawa Barat menilai ada dua faktor yang mendorong UAR melakukan perilakunya

yaitu faktor biologis dan faktor ekonomi. Di dalam teks tersebut digambarkan bahwasanya Komnas PA menduga penyebab dari kasus tersebut timbul akibat faktor biologis dan faktor ekonomi. Dua hal tersebut ditonjolkan sangat dominan dan secara jelas dalam pemberitaan. Diah mengutarakan hal tersebut atas dasar bahwa kasus cabul yang dilakukan UAR kepada dua anaknya itu dilatarbelakangi kebutuhan biologis UAR yang tidak terpenuhi pascaberceraai dengan istrinya pada tahun 2010 lalu. Selain itu, kondisi ekonomi Ujang yang berada di bawah garis kemiskinan juga jadi penyebab. Seharusnya, hal tersebut disertai dengan bukti-bukti yang menyatakan bahwa Komnas PA terlebih dahulu melakukan penelusuran. Namun, dari kalimat tersebut terkesan menampilkan unsur lain secara generalisasi yaitu terkait faktor ekonomi dan biologis.

Pemasukan unsur faktor ekonomi sendiri dilandasi karena UAR hidup di bawah garis kemiskinan. UAR bekerja sebagai pedagang bubur kacang yang digambarkan memiliki penghasilan yang rendah. Pemasukan hal tersebut dapat membuat multitafsir di kalangan pembaca bahwa seorang duda yang hidup di bawah garis kemiskinan digeneralisasikan akan melakukan hal serupa bila kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Hal itu sesuai dengan teknik determinasi dalam strategi inklusi Theo Van Leeuwen.

Teknik asimilasi-individualisasi juga ditemukan dalam pemberitaan kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya di media *online* Viva.co.id. Dalam berita keempat tepatnya pada paragraf pertama, redaksi menampilkan bahwa Komnas PA meminta polisi untuk memasukan pasal yang tepat dan berat untuk menjerat pelaku pencabulan. Pada kalimat itu, subjek menggambarkan aktor sosial yang tampil tidak spesifik, melainkan menggunakan kelompok sosial tertentu. Aktor sosial itu yaitu Komnas PA. Saat nama organisasi itu dipakai, itu dapat memiliki makna bahwa seolah-olah seluruh elemen Komnas PA ikut meminta polisi agar memasukan pasal yang

tepat. Padahal, faktanya dalam berita tersebut hanya ada nama Ketua Komnas PA Jawa Barat, Diah Puspitasari, yang meminta polisi melakukan hal tersebut. Hal tersebut jelas mengandung unsur teknik asimilasi seperti yang diutarakan Theo Van Leeuwen.

Kemudian, yang terakhir, peneliti juga menemukan adanya teknik asosiasi-disosiasi yang digunakan redaksi dalam pemberitaan tersebut. Teknik asosiasi-disosiasi ditemukan peneliti pada paragraf keenam berita ketiga. Dalam paragraf tersebut redaksi menggambarkan bahwa kejadian pencabulan yang dilakukan oleh UAR dihubungkan dengan peristiwa atau aktor sosial lain yang dapat membuat kejadian tersebut diartikan lebih luas lagi. Pada kalimat pertama, aktor sosial Diah menyebut bahwa Komnas PA sangat prihatin dengan kejadian yang dilakukan oleh UAR tersebut. Kemudian di kalimat kedua paragraf tersebut menampilkan Komnas PA yang berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan pembelaan kepada anak-anak di Indonesia. Hal tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa kelompok besar dalam hal ini Komnas PA mengecam tindakan yang dilakukan UAR terhadap anaknya. Sementara di kalimat ke tiga paragraf tersebut, menampilkan bahwa Komnas PA mengapresiasi langkah polisi yang secara sigap dan cepat menangani kasus tersebut. Ketiga kalimat pada paragraf tersebut seolah-olah menggambarkan; (1) Tindakan yang dilakukan UAR terhadap anaknya sangat memprihatinkan sehingga mengundang simpati dari Komnas PA. (2) Komnas PA digambarkan seolah-olah sebagai 'pahlawan' bagi anak-anak di Indonesia karena siap untuk melindungi anak yang menjadi korban kekerasan. (3) Polisi sebagai aktor sosial yang juga ditampilkan secara mandiri seolah-olah merupakan pihak yang hebat karena secara cepat dapat mengungkap kasus tersebut.

Sementara itu, menurut Feri Purnama, S.Sos, M. Sos, selaku akademisi jurnalistik yang menjadi narasumber dalam

penelitian ini, strategi inklusi dilakukan media untuk menampilkan lebih banyak aktor sosial lain di dalam pemberitaan. Dengan adanya aktor sosial lain yang ditampilkan, pemberitaan kasus tersebut menjadi lebih beragam dengan sudut pandang yang berbeda. Hal itu kemudian berpengaruh pada pemilihan judul menarik sehingga menarik khalayak untuk membaca berita tersebut atau *clickbait*. Dengan meningkatnya jumlah pembaca itu otomatis akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Menurut Feri, pada dasarnya wartawan memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang akan dia tulis, siapa yang akan dia masukan dalam pemberitaan, serta sudut pandang (*angel*) mana yang menarik dalam membuat berita. Namun, hal itu dilakukan tanpa menghilangkan fakta yang didapat wartawan di lapangan di dalam berita. Hal itu sekaligus memperkuat pernyataan Lipmann (Eriyanto, 2009) yang berpendapat bahwa wartawan cenderung akan memilih apa yang ingin dia lihat dan menulis apa yang ingin ditulis. Wartawan akan menulis berdasarkan kepada pendapatnya sendiri, tentang mana yang baik dan menarik dari sebuah peristiwa untuk diberitakan.

Saat melakukan proses peliputan berita, terutama berita-berita kejahatan yang menyebabkan timbulnya korban, seorang wartawan memiliki penilaian subjektif yang sama dengan narasumber atau aktor sosial yang dimunculkan dalam pemberitaan. Seorang wartawan, menurut Feri, akan terbawa suasana dalam memberitakan kasus tersebut. Dalam konteks kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya, sejauh pengamatan Feri terhadap berita-berita yang ditulis oleh media terkait hal tersebut, tidak ada media massa yang mengangkat sisi positif sang pelaku. Dengan kata lain, pelaku digambarkan sebagai sosok negatif dalam pemberitaan, karena perilaku yang dilakukannya tersebut dianggap tidak patut, tercela dan melanggar norma.

Sedangkan Wakil Ketua Komnas PA Jawa Barat, AR Enggang Simpaty, SH, yang peneliti jadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini mengatakan, dalam kasus hubungan sedarah UAR dan anak kandungnya, Viva.co.id menyajikan berita yang proporsional dengan menggunakan *statement* dari sumber-sumber yang relevan. Enggang menilai, media massa, termasuk Viva.co.id mengutamakan unsur edukasi dalam memberitakan kasus tersebut. Enggang juga sepekat dengan pemilihan diksi kata dalam pemberitaan kasus tersebut di media *online* Viva.co.id karena tidak mengeksploitasi korban dengan memarginalkannya dan mengganti dengan kata Bunga dan Mawar dalam pemberitaan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ketujuh teknik dalam strategi inklusi ditemukan dalam berita kasus tersebut yang dianalisis oleh peneliti. Ketujuh teknik strategi inklusi itu dipakai untuk proses pemasukan aktor sosial atau teknik pemarginalan pihak yang terkait. Teknik itu ditampilkan melalui wacana teks berita tersebut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat strategi eksklusif yang digunakan dalam berita kasus hubungan sedarah UAR dengan anak kandungnya di media *online* Viva.co.id. Dari empat berita yang dijadikan objek penelitian, tiga di antaranya menggunakan strategi eksklusif, yakni pada berita pertama, berita kedua, serta berita keempat. Dalam tiga berita tersebut, strategi eksklusif yang digunakan adalah teknik pasivasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian, ketujuh teknik dalam strategi inklusi ditemukan dalam berita kasus tersebut yang dianalisis oleh peneliti. Ketujuh teknik strategi inklusi itu dipakai untuk proses pemasukan sosial atau teknik pemarginalan pihak yang terkait. Teknik itu ditampilkan melalui wacana teks berita tersebut. Tujuh

teknik yang termasuk ke dalam strategi inklusi yang ditemukan adalah teknik diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

3. Berdasarkan hasil penelitian, strategi eksklusif dan strategi inklusi digunakan dalam berita kasus tersebut untuk menggambarkan UAR secara buruk dalam pemberitaan. Strategi eksklusif digunakan untuk menggambarkan UAR dengan buruk dengan cara mengganti namanya dalam pemberitaan dengan kata “*Ayah Cabul*”. Sedangkan strategi inklusi digunakan redaksi untuk menggambarkan UAR secara buruk dengan cara menampilkan aktor sosial lain seperti polisi dan Komnas PA. Selain itu, strategi inklusi juga digunakan untuk memaparkan sosok UAR dengan apa adanya, namun tetap memiliki makna yang buruk.

Daftar Pustaka

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Khadijah, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Dalam Pemberitaan Kasus Kebohongan Ratna Sarumpaet di Media Online Detikcom.
- Hidayat, D. (2019, Juli 3). *Ayah Cabul di Garut Ternyata Gauli Dua Putrinya*. Dipetik September 12, 2019, dari Viva:

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/116229>
5-ayah-cabul-di-garut- ternyata-gauli-dua-
putrinya

Hidayat, D. (2019, Juli 6). *Komnas PA Minta Ayah Cabul di Garut Dihukum Berat*. Retrieved September 11, 2019, from Viva: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/116330>
6-komnas-pa-minta-ayah- cabul-di-garut-
dihukum-berat

Hidayat, D. (2019, Juli 6). *Komnas PA Minta Ayah Cabul di Garut Dihukum Berat*. Dipetik September 11, 2019, dari Viva: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/116330>
6-komnas-pa-minta-ayah- cabul-di-garut-
dihukum-berat

Hidayat, D. (2019, Juli 3). *Sakit, Ayah Cabul Berniat Menikahi Anaknya Sendiri*. Dipetik September 11, 2019, dari Viva: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/116218>
1-sakit-ayah-cabul-berniat- menikahi-anaknya-
sendiri

Hidayat, D. (2019, Juli 2). *Tega, Ayah Setubuhi Anak Sendiri Selama Empat Tahun*. Dipetik September 11, 2019, dari Viva: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/116184>
0-tega-ayah-setubuhi-anak- sendiri-selama-
empat-tahun